

**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS BANK BERDASARKAN METODE RGEC
(STUDI PADA BANK MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2015-2017)**

**AN ANALYSIS OF THE FINANCIAL DISTRESS OF BANKS BASED ON THE
RGEC METHOD
(A STUDY IN STATE-OWNED BANKS LISTED IN THE INDONESIA STOCK
EXCHANGE IN THE PERIOD OF 2015-2017)**

Agus Prianto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

aguspriantoe@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Siti Aisjah, SE.,MS.,CSRS.,CFP

aisjah@ub.ac.id

aisjahsiti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kondisi keuangan perbankan menggunakan pendekatan risiko. Metode yang digunakan adalah menggunakan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*). *Risk Profil* diukur menggunakan tiga faktor risiko yaitu risiko kredit diproksi oleh rasio *Non Performing Loan* (NPL), risiko pasar diproksi oleh rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan risiko likuiditas diproksi oleh rasio *Loan to Deposite Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan *Cash Ratio* (CR). *Good Corporate Governance* dinilai berdasarkan metode *self assesment*. Indikator *Earnings* diproksikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Indikator *Capital* diproksi oleh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan objek penelitian perusahaan perbankan milik negara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bersumber pada laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah di audit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan 2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2017 nilai *Risk Profil* Bank Umum Milik Negara dalam kondisi sehat pada komposit 2. Aspek GCG Bank Umum Milik Negara pada komposit 2 yang artinya bank dalam kondisi sehat. Aspek *Earnings* dengan proksi rasio ROA dan NIM berada pada komposit 1 yang artinya dalam kondisi yang sangat sehat. Aspek *Capital* dengan proksi CAR berada pada komposit 1 yang artinya dalam kondisi yang sangat sehat. Secara keseluruhan tingkat kesehatan perbankan pada komposit 1, artinya perusahaan dalam kondisi sangat sehat dan tidak mengalami *Financial Distress*.

Kata Kunci: RGEC, NPL, IRR, LDR, LAR, CR, ROA, NIM, CAR, RGEC, *Financial Distress*

**AN ANALYSIS OF THE FINANCIAL DISTRESS OF BANKS BASED ON THE
RGEC METHOD
(A STUDY IN STATE-OWNED BANKS LISTED IN THE INDONESIA STOCK
EXCHANGE IN THE PERIOD OF 2015-2017)**

ABSTRACT

The objective of this study is to evaluate the financial condition of banks using the risk approach. This study uses RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital). Risk Profile was measured from three risk factors: credit risk proxied by *Non Performing Loan* (NPL), market risk proxied by *Interest Rate Risk* (IRR) ratio, and liquidity risk proxied by *Loan to Deposite Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), and *Cash Ratio* (CR). Good Corporate Governance was evaluated using selft-assessment method. Earnings was proxied by *Return on Asset* (ROA) ratio and *Net Interest Margin* (NIM) ratio. Capital was proxied by *Capital Adequacy Ratio* (CAR). The object of this descriptive quantitative research is state-owned commercial bank listed in the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2017. This study uses secondary data in the form of the banks' audited financial reports.

This research finds that, during the period of 2015-2017, the risk profile of the state-owned commercial banks is healthy at composite 2. The GCG's value of state-owned commercial bank at composite 2, which means that banks is healthy. The Earnings of state-owned commercial bank is very healthy at composite 1. The Capital of state-owned commercial bank is very healthy at composite 1. In general, the banks' soundness level is at composite 1, which means that the banks is very healthy and not under financial distress.

Keywords: RGEC, NPL, IRR, LDR, LAR, CR, ROA, NIM, CAR, Financial Distress

I. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang saat ini terjadi memberikan beberapa dampak buruk yang bisa dirasakan, salah satunya adalah *global financial crisis* pada tahun 2008 yang berakibat pada melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan karena pecahnya krisis keuangan tersebut. Krisis keuangan tersebut telah menyebabkan kebangkrutan beberapa perusahaan publik di Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan negara-negara lainnya (kompas.com diakses 10 Januari 2019).

Beberapa dampak atas terjadinya krisis keuangan tersebut salah satunya adalah terdapat beberapa perusahaan *de-listing* dari Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan bisa di *de-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Muhammad, 2013).

Pada tahun 2015 perekonomian global diwarnai ketidakpastian yang ditandai dengan penurunan harga berbagai komoditas, pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah di beberapa negara raksasa ekonomi dunia, serta ketidakpastian pergerakan suku bunga acuan utama dunia (Bank Indonesia, 2015). Faktor-faktor tersebut tentunya memberikan tekanan terhadap perekonomian nasional Indonesia tak terkecuali industri perbankan yang merupakan salah satu industri penggerak perekonomian

Indonesia. Pelemahan nilai tukar rupiah ini berpengaruh pada mikro masing-masing bank yang memiliki hutang dalam bentuk valas dan bank yang memiliki portofolio kredit dalam denominasi valas (kompas.com diakses 10 Januari 2019).

Tujuan pendirian suatu perusahaan tentu menginginkan usahanya untuk selalu *going concern* dan terhindar dari kebangkrutan, tidak terkecuali perusahaan perbankan. Sebenarnya, kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dapat diramalkan sebelumnya. Kebangkrutan bermula dari permasalahan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berkepanjangan dan tak terselesaikan. *Financial distress* dimulai dari yang paling ringan dimana perusahaan mengalami kesulitan likuiditas yang bersifat jangka pendek. Namun, apabila kesulitan keuangan (*financial distress*) tersebut tidak segera diatasi dapat mengakibatkan dampak kesulitan keuangan yang lebih besar, dan berakhir pada kebangkrutan (Hanafi, 2016).

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan yang dapat dilihat dalam jangka waktu tiga tahun sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi. Alangkah lebih baik bagi manajemen untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan *distress* atau tidak agar dapat segera melakukan tindakan perbaikan kinerja operasi atau manajerial agar perusahaan tidak sampai pada kondisi kebangkrutan. Bagi investor dan

kreditor, informasi *financial distress* berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi maupun pemberian piutang. Oleh sebab itu, penting sekali bagi manajemen untuk melakukan prediksi *financial distress* sebagai deteksi awal (*early warning system*) untuk mengatasi masalah agar tidak sampai pada kebangkrutan maupun likuidasi (Hanafi, 2016).

Analisis *financial distress* merupakan salah satu prediksi yang sangat penting dalam menentukan kesehatan suatu lembaga keuangan. Bank Indonesia sebagai lembaga tertinggi perbankan yang menaungi bank-bank yang ada di Indonesia mengeluarkan sebuah peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dimana bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) yang lebih dikenal dengan sebutan RGEC, dimana RGEC merupakan kependekan dari *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*.

Pendekatan ini merupakan pembaharuan dari peraturan sebelumnya, dimana sebelumnya tingkat kesehatan bank dinilai menggunakan komponen dari *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas), dan *Sensitivity to Market* (Sensitifitas Pasar) yang biasa disebut dengan

istilah CAMELS. Pada dasarnya RBBR sama dengan CAMELS, yang membedakannya adalah RBBR memiliki cakupan yang lebih luas.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri perbankan milik negara, dimana industri perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara, tidak terkecuali Indonesia. Perbankan sebagai lembaga *intermediary institution*, sangat mengandalkan asas kepercayaan sehingga sangat rentan terhadap isu negatif terkait dengan kinerja atau potensi *fraud* sebagai *agen of trust*, bank harus benar-benar menjaga kepercayaan yang diberikan nasabah untuk mengelola dananya secara aman dan menguntungkan. Kinerja bank yang berjalan dengan baik akan dapat menyokong pertumbuhan bisnis karena peran bank disini adalah sebagai penyedia dana investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi (Mandasari, 2015).

Peran aktif industri perbankan akan mendorong pertumbuhan perekonomian nasional ke arah peningkatan kesejahteraan bangsa. Perannya yang penting menyebabkan industri perbankan sebagai industri *high regulated* mendapat perhatian khusus dari pemerintah dibandingkan industri lainnya. Industri perbankan mempunyai tujuan untuk menunjang pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional

ke arah peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, kebutuhan akan penilaian kinerja perbankan harus dapat terpenuhi dengan baik dan tepat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode tahun penelitian dan juga objek penelitian yaitu Bank Milik Negara dengan periode penelitian tahun 2015 hingga 2017.

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi Bank Milik Negara dalam keadaan *financial distress* atau tidak pada periode pengamatan 2015-2017 menggunakan metode RGEC.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Bank

Berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.2 Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank adalah kondisi kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Kasmir,

2009:41). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 2 bahwa Bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha.

2.3 Pendekatan RGEC

a. Risk Profile

1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011

2. Risiko Pasar

Suatu risiko yang timbul karena menurunnya nilai suatu investasi karena pergerakan pada faktor-faktor pasar. Rasio pasar dihitung dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk* atau risiko tingkat suku bunga, risiko yang terjadi jika perubahan dalam pasar tingkat suku bunga akan mengurangi pendapatan dan/atau modal.

$$IRR = \frac{\text{Rate Sensitive Assets}}{\text{Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\%$$

Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011

3. Risiko Likuiditas

Risiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya *rush*- penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio LDR, LAR dan CR.

i. LDR

LDR adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011

ii. LAR

LAR adalah kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011

iii. CR

Cash ratio atau rasio kas adalah perbandingan antara jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan dan jumlah kewajiban yang segera dapat ditagih.

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat - alat Likuid yang dikuasai}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : SE BI 13/24/DPNP/2011

a. Good Corporate Governance

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. *Good Corporate Governance* dalam pengukurannya menggunakan metode *Self Assesment* karena berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 mewajibkan *Self Assesment* dalam mengukur GCG.

b. Earnings

Earnings adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Dalam penelitian ini indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*) dan NIM (*Net Interest Margin*). Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan.

c. Capital

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. *Capital* atau

permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil resiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

2.3 Financial Distress

Financial distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan (Nakhar *et al*, 2017). Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default* (Nakhar *et al*, 2017).

Menurut Platt and Platt dalam Nakhar *et al* (2017) *financial distress* yaitu proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum perusahaan mengalami bangkrut atau likuidasi. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun (Nakhar *et al*, 2017). Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 4 perusahaan.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh, yang artinya semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Hasil Penilaian Variabel

a. Risk Profile (Profil Risiko)

1. Risiko Kredit

Bank	NPL			Rata-rata
	2015	2016	2017	
BRI	2,10%	2,13%	2,23%	2,15%
Mandiri	2,03%	3,61%	3,12%	2,92%
BNI	2,7%	3%	2,3%	2,66%
BTN	3,7%	3,1%	2,9%	3,23%
Rata-rata	2,6%	2,96%	2,63%	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai NPL terbaik dimiliki oleh BRI sebesar 2,15%. Posisi kedua ada BNI sebesar 2.66%. posisi ketiga ada Ban Mandiri dengan 2.92%, dan yang ketiga BTN dengan nilai 3.23%.

2. Risiko Pasar

Bank	IRR			Rata-rata	Kriteria IRR
	2015	2016	2017		
BRI	119,6%	121,6%	121,9%	121,03%	IRR > 100%
Mandiri	114,7%	117,1%	118,3%	116,7%	IRR > 100%
BNI	113,2%	115,2%	111,9%	113,4%	IRR > 100%
BTN	110,8%	116,9%	120,5%	116,06%	IRR > 100%
Rata-rata	114,5%	117,7%	118,1%		

Berdasarkan tabel diatas maka nilai IRR terbaik dimiliki oleh BRI dengan nilai 121.03%. selanjutnya ada Bank Mandiri sebesar 116.7%. ketiga ada BTN sebesar 116.06%, dan terakhir ada BNI sebesar 113.4%.

3. Risiko Likuiditas

i. LDR

Bank	LDR			Rata-rata
	2015	2016	2017	
BRI	84,3%	85,2%	85,4%	84,9%
Mandiri	86,7%	85,1%	93,5%	88,4%
BNI	92,1%	94,6%	89,6%	92,1%
BTN	109,5%	103,6%	104,1%	105,7%
Rata-rata	93,15%	92,12%	93,15	

Tabel diatas menunjukkan nilai LDR bank milik negara. Nilai LDR terbaik dimiliki oleh BRI dengan 84.9%. Selanjutnya ada Bank Mandiri dengan 88.4%. Posisi ketiga ada BNI dengan 92.1%, dan terakhir ada BTN dengan rata-rata LDR 105.7%.

ii. LAR

Bank	LAR			Rata-rata
	2015	2016	2017	
BRI	64,2%	64,1%	63,8%	64,03%
Mandiri	64,4%	62,5%	63,3%	63,4%
BNI	64,1%	65,2%	62,2%	63,8%
BTN	74,3%	70,1%	69,2%	71,2%
Rata-rata	66,75%	65,4%	64,6%	

Dari tabel diatas dapat dilihat perolehan nilai LAR terbaik diraih oleh Mandiri dengan nilai 63.4%. Posisi kedua ada BNI dengan nilai 63.8%. Selanjutnya ada BRI dengan nilai 64.03% dan yang terakhir ada BTN dengan nilai rata-rata LAR 71.2%.

iii. CR

Bank	CR			Rata-rata	Kriteria
	2015	2016	2017		
BRI	14,8%	12,2%	10,6%	12,5%	CR > 5%
Mandiri	13,5%	11,2%	11,4%	12,03%	CR > 5%
BNI	10,7%	11,4%	18,5%	13,5%	CR > 5%
BTN	10,6%	8,2%	8,1%	8,9%	CR > 5%
Rata2	12,4%	10,75%	12,15%		

Dari tabel nilai CR diatas menunjukkan bahwa BNI memiliki kemampuan paling baik dengan nilai 13.5%. Posisi kedua ada BRI dengan nilai 12,5%. Posisi ketiga ada Bank Mandiri dengan nilai 12.03% dan yang terakhir ada BTN dengan nilai 8,9%.

b. Good Corporate Governance

Bank	GCG			Rata-rata
	2015	2016	2017	
BRI	1	2	1	1,3
MANDIRI	1	1	1	1
BNI	2	2	2	2
BTN	2	2	2	2
Rata-rata	1,5	1,75	1,5	

Tabel GCG diatas menunjukkan hasil penilaian kualitas manajemen bank milik negara. Kualitas manajemen terbaik diperoleh oleh Bank Mandiri dengan rata-rata nilai 1. Posisi kedua ada BRI dengan nilai 1,3. Ketiga ada bank BNI dan BTN dengan nilai rata-rata yang sama yaitu 2. Secara keseluruhan kualitas manajemen bank milik negara dapat dikatakan dalam keadaan yang sangat baik.

c. Earnings

1. ROA

Bank	ROA			Rata-rata
	2015	2016	2017	
BRI	3,8%	3,6%	3,4%	3,6%
Mandiri	2,9%	1,9%	2,5%	2,43%
BNI	2,4%	2,5%	2,6%	2,5%
BTN	1,6%	1,7%	1,6%	1,63%
Rata-rata	2,67%	2,42%	2,52%	

Tabel diatas menunjukkan nilai ROA bank milik negara. Bank yang mampu menghasilkan laba paling besar dari pengelolaan aset adalah BRI dengan nilai 3.6%. Posisi kedua ada ban BNI dengan nilai 2.5%. Selanjutnya ada Bank Mandiri dengan nilai 2.43% dan yang terakhir ada BTN dengan nilai 1.63%.

2. NIM

Bank	NIM			Rata-rata
	2015	2016	2017	
BRI	7,7%	7,3%	6,8%	7,26%
Mandiri	5,9%	6,29%	5,63%	5,94%
BNI	6,4%	6,2%	5,5%	6,03%
BTN	4,39%	4,35%	4,2%	4,31%
Rata-rata	6,09%	6,03%	5,53%	

Tabel NIM diatas menunjukkan bahwa BRI memiliki nilai NIM terbaik yaitu sebesar 7.26%. BNI menduduki peringkat kedua dengan nilai 6.03%. Posisi ketiga ada Bank Mandiri dengan nilai 5.94%, dan posisi terakhir

ada BTN dengan nilai rata-rata NIM sebesar 4.31%.

d. Capital

Bank	CAR			Rata-rata
	2015	2016	2017	
BRI	20,3%	22,6%	22,8%	21,9%
Mandiri	18,6%	21,3%	21,6%	20,5%
BNI	19,4%	19,5%	18,5%	19,1%
BTN	16,9%	20,3%	18,8%	18,6%
Rata-rata	18,8%	20,9%	20,4%	

Tabel nilai CAR diatas menunjukkan bahwa bank BRI memiliki kemampuan menampung risiko kerugian paling baik diantara bank lain dengan nilai rata-rata CAR 21.9%. Posisi kedua diperoleh Bank Mandiri dengan nilai 20.05%. BNI diposisi ketiga dengan nilai 19.1% dan posisi terakhir ada BTN dengan nilai rata-rata CAR 18.6%.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian tingkat kesehatan Bank Umum Milik Negara dari aspek *Risk Profil* (Profil Risiko) menunjukkan bahwa Bank Umum Milik Negara dalam kondisi yang baik. Hal ini terlihat dari nilai profil risiko termasuk dalam kategori komposit 2 mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2017.

Pada aspek *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Umum Milik Negara selalu stabil

terdapat pada komposit 2 dengan nilai rata-rata 1,5.

Aspek *Earnings* (Rentabilitas) Bank Umum Milik Negara memiliki posisi peringkat yang sangat baik selama periode penelitian dari tahun 2015 hingga 2017. Hal ini terlihat dari konsistensi rata-rata nilai ROA Bank Umum Milik Negara selalu berada diatas 2% dan nilai NIM konsisten berada diatas 3%.

Pada aspek *Capital* yang diproksikan dengan rasio CAR menunjukkan posisi yang sangat baik bagi perusahaan Bank Umum Milik Negara. CAR terdeteksi selalu berada diatas nilai batas minimum penyediaan modal bagi bank umum. Nilai rata-rata CAR tersebut berada di atas standar minimal CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.

BANK	VARIABEL				RATA-RATA
	R	G	E	C	
BRI	1	2	1	1	1,25
MANDIRI	2	1	3	2	2
BNI	3	3	2	3	2,75
BTN	4	4	4	4	4

Tabel 4.11 menunjukkan peringkat kesehatan bank milik negara periode penelitian tahun 2015 hingga 2017. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia menduduki peringkat pertama atau bisa dikatakan BRI merupakan bank paling

sehat diantara ketiga bank milik negara. Posisi kedua diduduki oleh bank Mandiri. Posisi ke tiga diisi oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk. dan posisi ke empat atau terakhir ditempati oleh PT Bank Tabungan Negara.

4.3 Implikasi Penelitian

Bank merupakan lembaga intermediasi yang dimana fungsinya adalah sebagai media penghubung dana yang diinput dari masyarakat dan menyalurkan kembali danan tersebut berupa kredit dan produk-produk bank lainnya. Karena pentingnya posisi bank dalam perekonomian maka bank harus benar-benar menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat untuk mengelola dananya secara aman dan menguntungkan. Kinerja bank yang baik akan menyokong pertumbuhan bisnis dan ekonomi karena bank merupakan penyedia dana investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis.

Peneliti melakukan penelitian kondisi kesehatan bank umum milik negara pada tahun 2015 hingga 2017. Hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan kondisi kesehatan bank umum milik negara dalam kondisi yang sangat baik. Laba yang dihasil selalu berada diatas batas minimum 2% dan rasio kecukupan modal menunjukkan kemampuan yang sangat baik dari perusahaan untuk mengelola modal dan mampu mengatsi jika terjadi kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum milik pemerintah mampu dipercaya dalam

pengelolaan dana nasabah secara aman dan menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank milik negara dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2015-2017 sebagai berikut:

- a. Hasil penilaian Profil risiko (*Risk profile*) bank umum BUMN berada dalam kondisi yang sehat, yaitu pada kondisi komposit 2.
- b. Hasil penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) bank umum BUMN pada tahun 2015-2017 menunjukkan kemampuan manajemen dalam melaksanakan prinsip-prinsip GCG semakin baik.
- c. Hasil Penilaian *Earnings* bank umum BUMN dengan menggunakan dua rasio yaitu ROA dan NIM selama tahun 2013-2015 berada dalam kondisi sangat sehat
- d. Hasil penilain *Capital* (Permodalan) bank umum BUMN selama tahun 2015-2017 berada dalam kondisi sangat sehat.
- e. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN dilihat dari aspek RGEC selama tahun 2015-2017 menempati Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang artinya bank umum BUMN dalam keadaan yang sangat baik dan tidak mengalami *Finacial Distress*.

Saran

Berdasarkan penelitian, hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka saran yang dikemukakan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Bank

Penilaian faktor Profil risiko (*Risk profile*), dari aspek risiko kredit sebaiknya pihak manajemen bank lebih selektif dan berhati-hati dalam pemberian kredit dan mengikuti peraturan-peraturan perkreditan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghindari terjadinya kredit macet. Selain itu tingkat risiko likuiditas yang diprosikan pada rasio LDR perlu ditingkatkan agar tidak berada pada komposit 3 dari tahun ke tahun.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah periode penelitian dan menambah rasio keuangan yang digunakan agar diperoleh perhitungan dan analisis yang lebih menyeluruh dan akurat dalam perhitungan kinerja bank dengan metode RGEC.

DAFTAR PUSTAKA.

Bambang, Riyanto. 2012. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.

Bank Indonesia. 2015. *Laporan perekonomian Indonesia tahun 2015*. Jakarta: Pengarang.

- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Kesebelas. Buku II*. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Salemba Empat, Jakarta.
- Deviana, Hidayatullah. 2018. 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating (Studi pada PT Bank MNC International, Tbk di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)'. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Elloumi, F. and Gueyie, J. P. 2001. Financial Distress and Corporate Governance: An Empirical Analysis. *Corporate Governance, 1 (1): 15-23..*
- Hanafi, M. M. 2016. *Manajemen Keuangan*. BPFE, Yogyakarta.
- Hanafi, Dr. Mamduh M. dan Prof. Dr. Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Edisi ke-5*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- <http://www.idx.co.id>
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat, Jakarta.
- Imam, Mas'ud dan Reva. M. Srengga. 2012. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi. Vol.10, No.2.*
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Lasta, Heidy Arrvida., Zainul Arifin., dan Firdausi Nuzula. 2014. 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)(Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013)'. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 2.
- Muhammad, Arif Hidayat. 2013. *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia.(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Mandasari, Jayanti. 2015. Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Metode RGEC Pada Bank BUMN

- Periode 2012-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.3, No.1.
- Munawir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Liberty, Yogyakarta.
- Nakhar, Nur Aisyah. Kristanti, Farida Titik. & Zutilisna, Djusnimar. 2017. The Influence Of Liquidity Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio, And Leverage Ratio, On To Financial Distress (Studies At Textile And Garment Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2011-2015). *e-Proceeding of Management : Vol.4, No.1*
- Novanda, Anggara Pratiwi. 2015. 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi pada PT Bank Mandiri, Tbk Periode 2011-2013)'. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011, (Online), (<http://www.bi.go.id>) diakses 23 Maret 2019
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tahun 2015. 2015. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Platt, H., dan M. B. Platt. 2002. Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*. No.56, pp.12-15.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Cetakan ke-16. Alfabeta, Bandung.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DNPN/2011. (Online), (<http://www.bi.go.id>) diakses 23 Maret 2019
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Yuanita, I. 2010. Prediksi Financial Distress Dalam Industri Textile Dan Garment (Bukti Empiris Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*. 5(1), pp.101–119.
- Wardhani, R. 2006. *Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan*. Unpublished Thesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia.